

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Membangun Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan: Inspirasi dari Novel “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata [Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan]

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Book chapter
Authors	Abdi, Rahmani
Publisher	Globethics.net
Rights	Creative Commons Copyright (CC 2.5)
Download date	2026-07-05 02:34:28
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/207650

**MEMBANGUN NILAI-NILAI BUDAYA
DALAM PENDIDIKAN: INSPIRASI DARI
NOVEL “SANG PEMIMPI” KARYA ANDREA
HIRATA**

Rahmani Abdi

Abstract

One of problems in education is when people get stuck: they are stagnant, unable to move ahead, always lagging behind the other. Others can reach the moon; they can only look at it from the earth. Seen from the cultural point of view, this condition is caused by a value system shared by a community, values that affect their view of education.

The novel “Sang Pemimpi” (the dreamer) is a literary work that is rich in cultural values, especially in the realm of education. It has the capacity to become an inspiration for anyone who plays a role in the formation of cultural values.

Keywords: Cultural values, education, The Dreamers, novel by Andea Hirata

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang dinamis, makhluk Tuhan yang berkembang, makhluk Tuhan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman. Tetapi, adakalanya manusia statis, terdiam satu titik, tidak mampu bergerak ke titik yang lain, sehingga mereka tidak mampu berkompetensi dengan yang lain, stagnan. Kondisi seperti itu, juga ter-

jadi ketika manusia sebagai makhluk berpendidikan (*human educantum*). Dalam menjalani proses pendidikan, mereka stagnan, tidak maju-maju, selalu tertinggal dari yang lain. Orang lain mampu mencapai bulan, sedang mereka hanya mampu menatapnya dari bumi. Hal ini bahkan terjadi dalam sekumpulan masyarakat.

Permasalahan tersebut jika diamati berdasarkan teori budaya disebabkan oleh nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau masyarakat yang kemudian akan termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku. Budaya (*culture*), menurut Brown (2004: 2): "... refers to a set of common values, attitudes, beliefs and norms, some of which are explicit and some of which are not". Pendapat ini dapat dipahami bahwa budaya menunjuk pada sebuah kumpulan nilai-nilai, sikap, kepercayaan dan norma-norma bersama, beberapa darinya ada yang eksplisit dan ada yang implisit.

Lynch (1997: 2) menambahkan bahwa "*culture is a system of life-ways, ways of behaving, ways of thinking, ways of believing, and ways of relating to others*". Budaya merupakan sebuah sistem tentang cara hidup, cara berperilaku, cara berpikir, cara mempercayai, dan cara berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa budaya yang menentukan bagaimana cara orang dalam bertindak atau berperilaku, di mana salah unsur pembentuk budaya tersebut adalah nilai-nilai (*values*).

Bagi Brown (1998: 26), nilai berkaitan secara mendalam dengan moral, kode-kode susila, dan menentukan pikiran orang tentang apa yang semestinya dilakukan. Individu-individu dan organisasi-organisasi yang menyadari nilai *honesty*, *integrity*, dan *openness* akan bertindak dengan kejujuran, terbuka, dan integritas, karena hal itu merupakan sesuatu yang benar untuk dilakukan. Sehingga, dalam konteks pendidikan, seseorang atau masyarakat yang menyadari bahwa belajar (pendidikan) merupakan sesuatu yang benar untuk dilakukan, seseorang atau masyarakat tersebut akan bertindak untuk melakukan apa yang diikutinya, yakni belajar atau sebaliknya.

Durkheim (Jones, 2009: 48) juga menyatakan bahwa “Kita hidup dalam dunia alamiah yang diorganisir menurut cara tertentu dan kita terkurung dalam dunia, apa pun pandangan kita terhadapnya.” Pendapat Durkheim ini menggambarkan bahwa seseorang dalam berperilaku mengikuti nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, walaupun menurutnya, nilai-nilai tersebut seolah terpaksa harus diikuti. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah nilai-nilai yang merupakan komponen budaya dapat dibentuk atau dirubah; dan siapakah yang harus berperan dalam perubahan nilai (budaya) tersebut.

Kondisi-kondisi sosial seperti ini, dalam dunia sastra, akan tergambar baik dalam novel, cerpen, dan puisi, karena menurut pandangan sosiologi sastra, karya sastra merupakan manifestasi dari kondisi atau realita sosial yang terjadi. Hal ini sebagaimana pernyataan Setya Tri Nugraha yang menyatakan bahwa “karya sastra dapat berfungsi sebagai media transfer budaya yang menghadirkan sisi-sisi budaya kehidupan” (www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha1.doc).

Sehingga, melalui karya sastra sebenarnya kita dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai atau keyakinan yang dianut oleh seseorang atau masyarakat dan kita menjadikannya sebagai pedoman untuk perbaikan. Hal ini yang kemudian mendorong penulis untuk menelaah lebih dalam pada sebuah novel yang berjudul “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata. Alasan mendasar pemilihan novel ini adalah karena novel “Sang Pemimpi” merupakan salah satu novel fenomenal yang kaya akan nilai-nilai budaya khususnya dalam ranah pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa Belitung sebagai setting cerita merupakan sebuah desa di mana masyarakatnya berada dalam kemiskinan. Walaupun seperti itu keadaannya, ternyata dari desa tersebut muncul manusia yang penuh mimpi, manusia yang mampu membentuk mimpi-mimpi menjadi kenyataan. Mimpi-mimpi itulah sebenarnya menjadi nilai-nilai yang kemudian menuntunnya untuk bertindak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya dibentuk dalam sebuah novel “Sang Pemimpi” dan siapa saja yang berperan dalam pembentukan nilai-nilai budaya tersebut.

Berbicara perubahan budaya bukanlah sesuatu hal mudah, karena budaya sifatnya mengakar dalam setiap individu atau masyarakat, bahkan dalam sebuah lembaga pendidikan, seperti sekolah, untuk merubah dari budaya negatif menjadi budaya positif juga bukan perkara mudah. Misalnya, sekolah yang memiliki budaya disiplin yang negatif, untuk merubahnya menjadi budaya disiplin yang positif merupakan sebuah kerja keras karena nilai-nilai budaya tersebut sudah dipahami dan dianut warga sebagai nilai yang benar. Perihal semacam ini pernah diungkapkan Roberts (1993: 65) dalam NASSP Bulletin, yakni “Discovering and understanding the school’s value system and gaining acceptance for one’s efforts to change or build a school’s culture are difficult tasks.”

Dengan menelaah novel “Sang Pemimpin” dapat dilihat bagaimana nilai-nilai pendidikan dapat dibentuk atau dirubah, walaupun dengan susah payah. Pertama, yang perlu diluruskan istilah “mimpi” yang terdapat dalam novel tersebut. Mimpi dalam hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang telah atau berusaha untuk ditanamkan dan kemudian dianut oleh beberapa tokoh dalam novel “Sang Pemimpi” seperti IKAL, ARAI, dan JIMBRON.

Tumbuhnya Nilai-Nilai dan Penggagas Nilai-Nilai Baru

Seperti yang telah dikatakan pada uraian di atas, bahwa salah satu yang menentukan seseorang dalam berperilaku adalah nilai-nilai yang dianutnya. Dalam novel “Sang Pemimpi”, nilai-nilai untuk selalu belajar ditanamkan walaupun dalam bentuk mimpi. Mengapa hanya dalam bentuk mimpi, karena nilai-nilai tersebut belum ada dalam pikiran tokoh-tokohnya, seperti negara Prancis yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Dalam novel tersebut diceritakan tentang perkataan Pak Balia, seorang kepala sekolah sekaligus guru kesusastraan di SMA Bukan Main, di mana beliau mengatakan kepada siswa-siswanya:

“Jelajahi kemegahan Eropa sampai ke Afrika yang eksotis. Temukan berliannya budaya sampai ke Prancis. Langkahkan kakimu di atas altar suci almamater terhebat tiada tara: Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Sartre, Louis Pasteur, Montesquieu, Voltaire. Di sanalah orang belajar *science*, sastra, dan seni hingga merubah peradaban...” (Hirata, 2007: 73).

Bukankah nama-nama negara yang tertulis dalam novel tersebut belum pernah mereka (siswa-siswa) lihat sebelumnya, hanya dalam bentuk khayalan. Nabi Muhammad Saw pun pernah bersabda dengan ungkapan seperti itu, yaitu: “Tuntutlah Ilmu walaupun sampai ke negeri Cina”.

Kedua ungkapan tersebut sama-sama dalam upaya menanamkan sebuah mimpi dan diharapkan menjadi nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa-jiwa manusia. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa untuk merubah sebuah nilai-nilai budaya memerlukan seorang tokoh yang memiliki kesadaran bahwa nilai-nilai budaya yang telah ada perlu untuk dirubah, dari nilai-nilai yang negatif menjadi nilai-nilai yang positif, bahkan juga dari nilai-nilai stagnan menjadi nilai-nilai yang progresif.

Untuk merubah nilai-nilai memerlukan komunitas yang memang ikut menyadari pentingnya nilai-nilai baru tersebut. Dalam novel ini adalah siswa-siswa, seperti IKAL, ARAI dan JIMBRON Dengan perkataan Pak Balia tersebut mereka seolah terbius dan terpana. “Pada saat itulah aku, Arai, dan Jimbron mengkristalisasikan harapan agung kami dalam *statement* yang sangat ambisius: cita-cita kami adalah kami ingin sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne, ingin menjelajahi Eropa sampai ke Afrika” (Hirata, 2007: 73).

Dengan ungkapan tersebut, berarti mereka sudah menganggapnya menjadi sesuatu yang benar, sesuatu yang harus mereka lakukan (men-

jadi nilai-nilai). Seandainya mereka tidak menganggapnya benar, pasti mereka akan mengatakan Pak Balia adalah orang gila yang tidak menyadari kemampuan kami, kemampuan ekonomi masyarakat kami. Tetapi hal ini tidak terjadi, malah sebaliknya mereka dengan yakin mengatakan bahwa hal ini mungkin. “Mengingat keadaan kami yang amat terbatas, sebenarnya lebih tepat cita-cita itu disebut impian saja. Tapi di depan tokoh karismatik seperti Pak Balia, semuanya seakan mungkin” (Hirata, 2007: 73-74).

Disinilah peran tokoh yang kharismatik, jika dalam agama Islam, Nabi Muhammad Saw-lah yang merupakan tokoh yang paling kharismatik, dan dalam novel ini, Pak Balia-lah yang menjadi tokoh yang kharismatik. Pernyataan ini bukan bermaksud untuk menggandengkan seorang Nabi Muhammad Saw dan Pak Balia, karena Nabi kita adalah manusia yang paling sempurna. Hal ini hanya untuk membuktikan betapa seorang tokoh yang kharismatik sangat berperan dalam membentuk nilai-nilai yang luhur. Para sahabat dengan tertanamnya nilai-nilai agama (dari Sang Nabi) dalam jiwa mereka, sanggup menyerahkan harta dan jiwanya untuk kemajuan agama, mereka yang telah tertanam nilai-nilai bahwa menuntut ilmu adalah keharusan, tanpa henti menimba ilmu dari Nabi Muhammad Saw, bahkan menuntutnya sampai ke luar negeri Arab.

Begitu juga halnya, dengan Ikal, Arai, dan Jimbron, tokoh Pak Balia mampu melontarkan nilai-nilai kesuksesan dalam menuntut ilmu ke dalam jiwa siswa-siswanya, sehingga mereka menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi sebuah cita-cita bukan impian belaka, dimana mereka rela untuk menyerahkan jiwa mereka untuk ilmu. Berikut adalah ungkapan Pak Balia:

“Bangkitlah, wahai *Para Pelopor!!* Pekikkan padaku kata-kata yang menerangi gelap gulita rongga dadamu! Kata-kata yang memberimu inspirasi!!” (Hirata, 2007: 74).

Dalam konteks perubahan nilai-nilai (budaya) di sekolah, Kepala Sekolah selaku Pemimpin (*Leader*) sangat bertanggung jawab untuk pe-

rubahan nilai-nilai budaya sekolah yang dia pimpin. Kepala sekolah adalah panutan atau teladan bagi warga sekolah, seperti guru, siswa, dan staf TU Penulis secara pribadi pernah melakukan penelitian yang berjudul “*Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*”. Salah satu hasil penelitian adalah tentang budaya disiplin, di mana budaya disiplin di sekolah tersebut belum positif. Kondisi ini ternyata dibentuk oleh orang-orang yang menjadi panutan bagi siswa. Banyaknya siswa yang terlambat, ternyata guru-guru (termasuk guru yang bertugas sebagai piket) juga terlambat, bahkan kepala sekolah sendiri juga datang terlambat (Rahmani Abdi, 2007).

Uraian-uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa sebuah budaya sekolah memang terbentuk berdasarkan nilai-nilai yang dianut warga-warga sekolah, dan yang paling berperan dalam pembentukan budaya adalah pemimpin (kepala sekolah). Perihal seperti ini sebagaimana yang diungkapkan Stolp (1994: 7) sebagai berikut:

“A principal who acts with care and concern for others is more likely to develop a school culture with similar values. Likewise, the principal who has little time for others places an implicit stamp of approval on selfish behaviors and attitudes.”

Dengan pernyataan tersebut, jelas bahwa kepala sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai budaya yang diinginkan. Oleh karena itu, kepala sekolah yang berkeinginan untuk membangun budaya di sekolahnya perlu memperhatikan segala tindakan atau perilakunya (berperan sebagai model).

Kesadaran Bersama dan Komitmen

Hoy, Tarter, dan Kottkamp (dalam Roach & Kratochwill, 2004: 12) mendefinisikan budaya sekolah sebagai “a system of shared orientations (norms, core values, and tacit assumptions) held by members, which holds the unit together and gives it a distinct identity,” yang berarti bahwa budaya sekolah adalah sebuah sistem orientasi bersama (norma-

norma, nilai-nilai dan asumsi-asumsi dasar) yang dipegang oleh anggota sekolah, yang akan menjaga kebersamaan unit dan memberikan identitas yang berbeda. Nilai-nilai yang ingin dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan, memerlukan kesadaran bersama, yakni semua warga sekolah memahami dan selanjutnya harus mendukung agar nilai-nilai baru benar-benar tertanam dalam diri semua warga sekolah dan akhirnya menjadi sebuah tradisi.

Novel "Sang Pemimpi" mengungkapkan bahwa kesadaran akan mutu atau kualitas (nilai-nilai baru) yang perlu dibangun secara bersama-sama, yakni semua pihak harus mendukungnya, tanpa ada upaya untuk menghancurkannya. "Seharusnya Bapak bisa melihat tidak diterimanya anak Bapak sebagai peluang untuk menunjukkan pada khalayak bahwa kita konsisten mengelola sekolah ini. NEM minimal 42, titik!! Tak bisa ditawar-tawar!!" (Hirata, 2007: 9).

Ungkapan tersebut ditujukan Pak Balia sebagai Kepala Sekolah kepada Pak Mustar Wakil Kepala Sekolah, di mana anaknya tidak diterima di SMA Bukan Main karena NEM anaknya kurang 0,25 dari standar yang ditentukan sekolah. Ungkapan tersebut merupakan upaya mempertahankan nilai-nilai mutu yang berusaha dihancurkan, sehingga semua pihak harus menyetujuinya.

Mungkin saat ini masih terjadi, apa yang diungkapkan dalam novel ini "KONGKALIKONG", di mana standar mutu diruntuhkan, diruntuhkan oleh jabatan, diruntuhkan oleh uang, diruntuhkan oleh KKN. Jika masih seperti ini, wajar jika mutu pendidikan di Negeri tercinta ini selalu tertinggal. Penyebabnya hanya satu, *VALUES*, yakni belum adanya kesadaran bersama akan nilai-nilai. Selama ini, kita menganggap bahwa belajar tidak perlu bersusah payah dan saat ujian boleh *nyontek*, serta saat hasil tes CPNS tidak mencukupi, boleh ditambah dengan uang.

Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa yang berperan dalam menumbuhkan atau membangun nilai-nilai baru adalah kepala sekolah. Begitu juga halnya dalam upaya membangun agar nilai-nilai baru menjadi

kesadaran bersama. Kepala Sekolah harus komitmen dengan nilai-nilai baru yang digagasnya. Dalam buku "Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah" disebutkan bahwa Kepala Sekolah dalam upaya pengembangan budaya sekolah harus selalu menumbuhkan komitmen seluruh *stakeholder* agar memegang teguh nilai-nilai yang telah ditetapkan bersama (2002: 34). Pendapat ini senada dengan pendapatnya Ondeck (2003: 256), yakni:

"Changing an organisation's culture requires commitment and steadfastness from a strong leadership team. Leadership must be capable of and willing to demonstrate the expected values, beliefs, and behaviors".

Dalam novel ini diungkapkan tentang orang-orang yang mendukung akan nilai-nilai kesuksesan dalam belajar, seperti yang diungkapkan Ikal berikut ini:

"Pada hari pembagian rapor, ayah ibuku telah menyiapkan segalanya. Suami istri itu bangun pukul pagi. Ibuku menyalakan arang dalam setrikaan, mengipas-ngipasnya, dan dengan gesit memercikkan air panas dan bunga kenanga, yang telah direndamnya sehari semalam, di sekujur baju safari empat saku keramat itu" (Hirata, 2007: 90).

Selain itu, dia juga mengungkapkan:

"... kami heran kalau mengaji, ia (Jimbron) selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya, beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovanny" (Hirata, 2007: 60).

Ungkapan-ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa nilai-nilai baru, selain didukung oleh para guru, juga harus didukung oleh orang tua atau wali siswa yang merupakan *stakeholder* sekolah. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai baru menjadi kesadaran dan komitmen bersama, bukan kesadaran salah seorang saja.

Kondisi seperti itu tidak hanya terjadi pada kepala sekolah, guru, orang tua (wali) siswa saja, tapi juga terjadi di antara kalangan siswa,

dimana mereka saling mendukung terhadap nilai-nilai kesuksesan dan nilai-nilai untuk selalu belajar yang telah mereka yakini serta komitmen terhadap nilai-nilai tersebut. Seperti ungkapannya Arai kepada Ikal untuk memberikan semangat, "Tanpa mimpi dan semangat orang seperti kita mati" (Hirata, 2007: 185).

"Hari ini sayap-sayap kecil tumbuh di badan ulat kepompong, aku bermetamorfosis dari remaja ke dewasa. Aku dipaksa oleh kekuatan alam untuk melompati garis dari menggantungkan diri menjadi mandiri. Aku dipaksa belajar bertanggung jawab pada diriku sendiri" (Hirata, 2007: 143). Pernyataan tersebut adalah pernyataan Ikal yang menyadari bahwa dirinya harus menjadikan nilai-nilai yang telah dianutnya menjadi sebuah realita. Memang, dalam perjalanan panjang untuk mewujudkan cita-cita bukan mustahil terjadi degradasi, yakni lemahnya semangat, lemahnya keinginan untuk mewujudkan keinginan atau lemahnya komitmen.

"Sekarang, setiap kali Pak Balia membuai kami dengan puisi-puisi indah Prancis aku hanya menunduk, menghitung hari yang tersisa untuk memikul ikan dan menabung ... Bagi kami, harapan sekolah ke Prancis tak ubahnya pungguk merindukan dipeluk purnama, serupa kodok ingin dicitum putri agar berubah jadi pangeran" (Hirata, 2007: 144).

Ikal melanjutkan renungan pesimisnya:

"Kini aku telah menjadi pribadi yang pesimis, Malas belajar. Berangkat dan pulang sekolah lariku tak lagi deras. Hawa positif dalam tubuhku menguap dibawa hasutan-hasutan pragmatis" (Hirata, 2007: 144-145).

Di sinilah seorang teman diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai yang mulai mengendor karena putus asa, sehingga muncul komitmen baru untuk melanjutkan nilai-nilai yang diharapkan dapat terealisasi.

Arai sebagai teman Ikal sekaligus sepupu jauhnya berperan penting dalam rangka membangun komitmen, seperti ungkapannya berikut ini:

“Apa yang terjadi denganmu, Ikal?? Mengapa jadi begini sekolahmu? Ke mana semangat itu?? Mimpi-mimpi itu??!!; Biar kau tahu, Kal, orang seperti kita tak punya apa-apa kecuali semangat dan mimpi-mimpi, dan kita akan bertempur habis-habisan demi mimpi-mimpi itu!!; Tanpa mimpi, orang seperti kita akan mati ...; Mungkin setelah tamat SMA kita hanya akan mendulang timah atau menjadi kuli, tapi di sini Kal, di sekolah ini, kita tak akan pernah mendahului nasib kita!!” (Hirata, 2007: 153).

Arai melanjutkan ungkapan (dengan berteriak):

“Kita lakukan yang terbaik di sini!! Dan kita akan berkelana menjelajahi Eropa sampai ke Afrika!! Kita akan sekolah ke Prancis!! Kita akan menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne! Apapun yang terjadi!!” (Hirata, 2007: 154).

Dengan beberapa ungkapan tersebut mampu membangkitkan semangat Ikal yang sudah mulai luntur. Inilah bukti kuat bahwa nilai-nilai yang akan dan telah tertanam perlu dukungan dari segala pihak, termasuk teman. Uraian ini menunjukkan bahwa untuk membangun sebuah nilai-nilai (budaya), selain perlunya kesadaran bersama, juga diperlukan komitmen mulai dari Kepala Sekolah sampai siswa-siswa. Satu hal yang mungkin terjadi jika nilai-nilai baru tidak didukung oleh pihak lain, nilai-nilai tersebut akan luntur seiring berjalannya waktu.

Selain beberapa uraian di atas, dapat dilihat dari novel “Sang Pemimpi” bahwa komitmen perlu diaktualisasikan dalam bentuk usaha yang gigih, karena keinginan tidak akan tercapai tanpa upaya yang keras. Seorang Artis Indonesia pernah ditanya tentang kiat agar menjadi sukses. Dia menjawab, “pertama kita harus memiliki mimpi, dan kedua kita harus bangun untuk mengejar mimpi-mimpi tersebut.”

”Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bambu, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pada pukul lima ...

Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya – karena itu kami berbau seperti ikan pari – kami tegopoh-gopoh ke sekolah. Jimbron menyambar sepedanya ... Aku dan Arai berlari *sprint* menuju sekolah” (Hirata, 2007: 70).

Semua yang mereka lakukan hanya untuk membiayai sekolah mereka, untuk mengejar mimpi dan cita-cita yang sudah terpatrit dalam diri mereka (nilai-nilai yang sudah tertanam kuat). Inilah yang dikatakan komitmen, ada keinginan dan ada usaha. Walaupun menurut logika mereka, hasil tabungan dari kerja mereka tidak akan cukup untuk membiayai sekolah sampai ke Prancis.

“Seandainya tidak dipakai untuk sekolah pun, tabungan itu, yang dikumpulkan selama tiga tahun dari bekerja sejak pukul dua pagi setiap hari memikul ikan, tak’kan cukup untuk membuat kami hidup lebih dari setahun” (Hirata, 2007: 208).

Akan tetapi, sekali lagi, itulah komitmen yang telah tertanam dan didukung oleh orang-orang yang memahami akan nilai-nilai yang sama, seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta teman. Dan perlu kita perhatikan selanjutnya – sebagai seorang mu’min – adalah adanya tawakal kepada Allah Swt.

“Dan tanpa keluarga serta sahabat yang dituju di Jawa kami memperkirakan uang tabungan kami hanya cukup untuk hidup enam bulan. Jika selama enam bulan itu kami tak mendapatkan pekerjaan, maka nasib akan kami serahkan pada Pencipta Nasib yang bersemayam di langit itu” (Hirata, 2007: 216).

Kita diperintahkan Allah Swt. untuk berusaha dan bertawakal kepadaNya, sebagaimana firmanNya dalam Surah at-Thalaq ayat 3 ”... *Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya ...*”, karena Allah yang menguasai segalanya, Allah yang mampu merubah nasib seseorang, asal seseorang tersebut mau berusaha. Hal inilah yang diungkapkan Allah Swt dalam Surah ar-Ra’ad ayat 11, yakni ”*Sesungguhnya Allah tidak merobah*

keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". Oleh karena itu, untuk membangun nilai-nilai budaya yang baru, perlu adanya keselarasan antara keinginan, usaha (komitmen), dan tawakal kepada Allah Swt.

Penutup

Dengan mengamati novel "Sang Pemimpi" terdapat beberapa hal yang terkandung dalam rangka membangun nilai-nilai budaya dalam pendidikan, khususnya di sekolah, yaitu: perlunya nilai-nilai baru yang harus dimunculkan oleh seorang atau beberapa tokoh seperti kepala sekolah; kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang kharismatik, pemimpin yang memang bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang digagasnya; perlunya kesadaran bersama oleh semua warga sekolah, sehingga menuntut kepala sekolah untuk selalu mensosialisasikan nilai-nilai baru; dan perlunya komitmen bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dalam usaha yang nyata, bukan sekedar mimpi belaka. Selain itu, juga diperlukan sikap tawakal kepada Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Brown, Andrew D 1998. *Organizational Culture*. 2nd ed. England: Prentice Hall.
- Brown, Rexford. 2004. "School Culture and Organization: Lessons from Research and Experience: A background paper for the Denver Commission on Secondary School Reform." Diambil pada tanggal 28 Juni 2005, dari www.dpsk12.org/pdf/culture_organization.pdf.
- Departemen Agama RI 1992. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT Tanjung Mas Inti.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Hirata, Andrea. 2007. *Sang Pemimpi*. Cet. Ke-7. Yogyakarta: Benteng.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Dialihbahasakan oleh Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lynch, Patrick D 1997. "The School Culture in the Lower Rio Bravo Valley." *ERIC Document Reproduction Service (EDRS)* No. ED422136. Diambil pada tanggal 21 Juli 2006, dari www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2/content-storage01/0000000b/80/11/02/bd.pdf.

Nugraha, Setya Tri. t.t. *Penggalian Nilai-nilai Budaya Melalui Karya Sastra Dalam Pembelajaran BIPA* Diambil pada tanggal 24 Januari 2010 dari www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha1.doc.

Ondeck, Deborah Mariano. 2003. "Culture Change: Is it Possible?" in *Home Health Care Management Practice*, 15, 525. Diambil pada tanggal 24 November 2007, dari hhc.sagepub.com.

Rahmani Abdi. 2007. Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No. 2, Tahun X Yogyakarta: HEPI berkerjasama dengan Pascasarjana UNY

Roach, Andrew T & Kratochwill, Thomas R 2004. Evaluating School Climate and School Culture. *Journal Teaching Exceptional Children*, Vol. 37, No. 1, 10-17. Diambil pada tanggal 8 Oktober 2005, dari cepm.uoregon.edu/pdf/trends/motivation.pdf.

Roberts, Jo. 1993. Leadership for School Culture: Knowing the Norms, Behaviors, and Issues. *NASSP Bulletin*, 77. Diambil pada tanggal 11 Nopember 2007, dari bul.sagepub.com.

Stolp, Stephen. 1994. *Leadership for School Culture*, *ERIC Digest*, Number 91. Eugene, Oregon: ERIC Clearinghouse on Educational Management Eugene OR Diambil pada tanggal 8 Juli 2006 dari www.eric.ed.gov.